

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis kalimat dapat dilakukan pada tiga tataran fungsi, yaitu fungsi sintaksis, fungsi semantis dan fungsi pragmatis. Fungsi sintaksis adalah hubungan gramatikal antara unsur yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, komplemen dan keterangan. Fungsi semantis adalah hubungan makna antara unsur yang berfungsi sebagai predikator dan unsur yang berfungsi sebagai argumen. Hubungan antara argumen dan predikator disebut juga dengan peran. Peran semantis dalam kalimat terbagi atas; penanggap, pelaku, pokok, ciri, sasaran, hasil, pengguna, ukuran, alat, tempat, sumber, jangkauan, penyerta, waktu dan asal. Fungsi pragmatis adalah fungsi yang berhubungan dengan status informasi dari sebuah konstruksi, yakni unsur yang berfungsi sebagai informasi lama dan unsur yang berfungsi sebagai informasi baru (Khairah dan Ridwan, 2014: 5).

Unsur-unsur fungsi pragmatis yang saling berhubungan dalam kalimat akan membentuk sebuah struktur informasi. Secara garis besar, struktur informasi merupakan sebuah pengkodean dari bagian kalimat yang lebih informatif dalam kaitannya dengan konteks tertentu. Secara khusus, struktur informasi berkaitan dengan cara penutur dan mitra tuturnya menafsirkan suatu informasi berdasarkan pengetahuan bersama peserta tutur pada saat tuturan berlangsung. Pengetahuan tersebut dapat dikenal dalam kalimat sebagai sebuah status informasi yang sudah diketahui (informasi lama) dan informasi yang baru diketahui (informasi baru).

Dalam bukunya yang berjudul *information structure and sentence form*, Lambrecht (1996) menyatakan bahwa struktur informasi adalah:

Information structure: that component of sentence grammar in which propositions as conceptual representation state of affairs are paired of interlocutors who use and interpret these structures as unit of information in given discourse contexts(Lambrecht, 1996: 5).

Berdasarkan pernyataan Lambrecht (1996) di atas, dapat dipahami bahwa struktur informasi merupakan komponen tata bahasa yang merupakan representasi struktur leksikogramatikal yang sesuai dengan keadaan mental peserta tutur sebagai sebuah unit informasi dalam wacana.

Salah satu contoh analisis struktur informasi yang dikemukakan oleh Lambrecht (1996) adalah fokus predikat dalam bahasa Inggris. Fokus predikat secara umum merupakan tipe tak berpemarkah yang strukturnya sejajar dengan pengorganisasian struktur "topik-komen" dalam kalimat. Struktur fokus ini ditemukan dalam konstruksi kalimat yang subjek kalimatnya adalah topik yang berada dalam medan praangapan pragmatis sedangkan frase predikat mengungkapkan suatu komentar tentang topik.

Contoh: Pertanyaan: *What Happened to you car?*

‘apa yang terjadi dengan mobilmu?’

Jawaban : *My car it broke down.*

‘mobil saya rusak’

Jawaban dari pertanyaan “*apa yang terjadi dengan mobilmu?*”. Menunjukkan adanya praangapan penutur bahwa mobil adalah sebuah topik. Pembentukan sebuah asersi ‘penonjolan’ adalah hubungan antara topik dan pernyataan tertentu yang diacu oleh sebuah predikat. Fokus tersebut adalah *broke down* (mogok) dan ranah fokus tanpa topik.

Jadi struktur informasinya dapat dijelaskan sebagai berikut (Lambrecht, 1996:226):

Kalimat: *My car it broke down* ‘mobil saya mogok’

Praangapan: mobil penutur sebagai topik untuk komen ‘x’

Penegasan: ‘x = *broke down* ‘mogok’

Fokus: *broke down* ‘mogok’

Ranah Fokus: verba ditambah sisa konstituen inti.

Berangkat dari gagasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengungkapkan dan menjelaskan perihal struktur informasi kalimat bahasa Indonesia. Diduga pada konstruksi kalimat bahasa Indonesia terdapat ciri-ciri sintaksis tertentu yang menggambarkan susunan kategori struktur informasi dalam konteks pemakaiannya saat berkomunikasi. Salah satu contoh analisis struktur informasi kalimat bahasa Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(1) *Kebun itu terletak di belakang rumah* (Suyatno, 2008: 8)

(2) *Fajar tinggal di Kampung Ketileng* (Suyatno, 2008 : 40)

Data (1) dan (2) adalah predikasi dengan predikatnya verba intransitif *terletak* dan *tinggal*. Predikat *terletak* dan *tinggal* menghendaki argumen subjek, yaitu *Kebun itu* dan *Fajar*. Verba ini juga ditambah unsur komplemen yaitu *di belakang rumah* dan *di Kampung Ketileng*.

Konstituen yang dapat ditafsirkan sebagai topik pada data di atas adalah *kebun itu* yang berfungsi sebagai subjek dan *Kampung Ketileng* yang berfungsi sebagai keterangan kalimat. Pemarkah takrif *itu* pada data (1) menjadikan topik bersifat takrif. *Kebun itu* dan *Kampung Ketileng* merupakan pokok pembicaraan sehingga dikategorikan sebagai topik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kalimat sebelumnya yang telah membicarakan *kebun itu* dan *Kampung Ketileng*, yaitu sebagai berikut.

Selesai makan husein ke kebun

Kebun itu terletak di belakang rumah

Kebun husein ditanami sayur mayur

Ada terung cabai dan kacang

(Suyatno, 2008: 8)

Kampung Ketileng

Fajar tinggal di ***Kampung Ketileng***

Kampung ketileng sungguh indah

Pohon peneduh ditanam di pinggir jalan

Halaman-halaman rumah ditanami bunga

(Suyatno, 2008 : 40)

Kutipan di atas membuktikan bahwa pembaca telah lebih dahulu mengetahui informasi mengenai *Kebun itu* dan *Kampung Ketileng* sehingga *kebun itu* dan *Kampung Ketileng* (judul teksnya tentang *Kampung Ketileng*) dapat ditafsirkan sebagai topik. Hal ini senada dengan pernyataan Lambrecht (1996) bahwa sebuah acuan ditafsirkan sebagai topik, jika sebuah acuan diterangkan dalam wacana sebelumnya yang relevan dan mengaktifkan pengetahuan pendengar terhadap acuan ini. Dengan demikian, distribusi struktur topik-komen pada data (1) *Kebun itu terletak di belakang rumah*, topik menduduki fungsi subjek, kemudian predikat dan keterangan sebagai komen. Selanjutnya, pada data (2) *Fajar tinggal di Kampung Ketileng*, keterangan sebagai topik sedangkan subjek dan predikat sebagai unsur komen kalimat tersebut.

Adapun alasan peneliti memilih kajian struktur informasi bahasa Indonesia karena selama ini penelitian sintaksis bahasa Indonesia hanya terfokus pada tataran analisis struktur gramatikal kalimat dan makna dasar kalimat belum melibatkan struktur informasi. Padahal dalam pemakaian bahasa orang tidak mengungkapkan kata-kata secara lepas, akan tetapi memiliki struktur dengan cara merangkaikan kalimat menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam pengemasan informasi.

Faktor lainnya yang mendorong peneliti memilih kajian struktur informasi kalimat bahasa Indonesia karena kajian struktur informasi bahasa Indonesia belum banyak dikaji dan ditelaah secara tuntas. Sejauh penelusuran kepustakaan yang dilakukannya ditemukan dua penelitian yang meneliti struktur informasi bahasa Indonesia, yaitu Shohibussiri (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Focus On Topic: Information Structure in the Formal Variety of Indonesia* dan Suparno (1991) dalam disertasinya yang berjudul

“Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang”.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Struktur informasi merupakan kajian yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan penelitian lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada analisis struktur informasi kalimat bahasa Indonesia. Perbedaan fonetis, fonologis dan perbedaan leksikal yang mengarah pada perbedaan dialek atau variasi bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia tidak dianalisis dalam penelitian ini. Analisis struktur informasi kalimat bahasa Indonesia dibatasi pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1.3 Rumusan Masalah

Sasaran utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah diperolehnya data, informasi dan penjelasan mengenai struktur informasi kalimat bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah struktur informasi dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan ketercapaian sasaran yang diharapkan, masalah penelitian di atas dirinci menjadi pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah konstruksi struktur informasi pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah kaidah struktur informasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian di atas berdasarkan ruang lingkup dan batasan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu :

1. Menjelaskan konstruksi struktur informasi pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan kaidah struktur informasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat, baik untuk diri peneliti sendiri maupun untuk pembaca dan institusi penelitian yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah diperolehnya penjelasan tentang struktur informasi yang dikemas dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan kesimpulan mengenai pola struktur informasi kalimat bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan analisis fungsi pragmatis dalam kajian bahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat memperluas wawasan kelinguistikan pada bidang sintaksis, khususnya pada kajian struktur informasi. Di samping itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti lainnya yang meneliti struktur informasi.

1.6 Istilah yang Digunakan

Struktur Informasi : sebuah pengkodean dari bagian kalimat yang lebih informatif dalam kaitannya dengan konteks tertentu.

Praanggapan Pragmatik:	sekumpulan proposisi gramatikal leksikal yang ditimbulkan oleh ujaran dimana penutur berasumsi bahwa pendengar telah mengetahui apa yang disampaikan oleh penutur.
Fokus	: bagian ujaran yang mengandung informasi tentang aspek paling penting yang dibicarakan dalam ujaran.
Topik	: pusat perhatian (<i>centre of attention</i>) dalam kalimat
Komen	: penjelasan mengenai topik
Tipologi Linguistik	: merupakan suatu kerangka kerja linguistik untuk mengklasifikasikan bahasa berdasarkan ciri-ciri atau sifat-prilaku struktural bahasa yang dominan dalam suatu bahasa.
Subjek	: bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara.
Predikat	: merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek sebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap dan keterangan di sebelah kanan.
Objek	: konstituen kalimat yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif.
Komplemen	: kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lain dalam klausa.
Keterangan	: kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa.
Nomina	: kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari sebuah klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.
Verba	: kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti cirri, kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata <i>tidak</i> dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti <i>sangat, lebih, dsb</i> ; mis. <i>datang, naik, bekerja</i> dsb.
Adjektif	: kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.
Numeralia	: kata atau frase yang menyatakan bilangan atau kuantitas.
Pronomina	: kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain.
Takrif	: hal yang bersangkutan dengan sifat nomina atau frasa nomina yang referennya telah ditentukan atau dianggap sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar dalam situasi komunikasi.
Argumen	: nomina atau frasa nomina yang bersama-sama predikator membentuk propisisi.

Proposisi	: satuan makna yang merupakan isi pernyataan yang dapat dinyatakan kebenarannya.
Koordinatif	: bersifat koordinasi.
Koordinasi	: penggabungan satuan-satuan gramatikal yang sederajat dengan konjungsi koordinatif.
Subordinatif	: bersifat subordinasi.
Subordinasi	: penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga yang satu terikat pada yang lain.
Anaforis	: bersifat anafora.
Anafora	: piranti dalam bahasa untuk membuat rujukan silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya.

